

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN:

A. CONTOH JUDUL PENELITIAN:

CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN MAHASISWA AKTIVIS ISLAM

Judul di atas mengandung 2 variabel, yaitu:

1. Corak berpikir keagamaan mahasiswa (variable terikat)
2. Latar belakang biografis mahasiswa aktivis Islam (variable bebas)

B. CARA MEMBUAR RUMUSAN MASALAH

PERUMUSAN MASALAH (berdasar judul di atas)

“Corak berpikir keagamaan” dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan corak berpikir keagamaan yang eksklusif, inklusif, dan liberal.

Corak berpikir keagamaan yang “eksklusif” dimaksudkan untuk menyebutkan corak berpikir keagamaan yang cenderung hanya membenarkan keyakinan dan pendapatnya sendiri, hanya membenarkan mazhabnya sendiri, serta cenderung menyalahkan dan menyesatkan, bahkan kadang-kadang mengkafirkan keyakinan beragama, pendapat keagamaan, dan mazhab lain yang berbeda.

Kelompok eksklusif yang “ekstrim” malah memiliki pandangan yang dikhotomis, bahwa jika seseorang bukan Muslim maka pastilah “kafir”. Siapa yang Muslim, menurut mereka adalah orang-orang yang memahami dan mengamalkan Islam secara “benar; sedangkan mereka yang memahami Islam secara “salah” maka mereka adalah “kafir”. Segala praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan Islam yang “asli” (yakni Islam yang dipraktekkan oleh Nabi dan Khulafaur-Rasyidin, tentunya perspektif mereka), menurut mereka adalah ajaran *thaghut*, yang harus dilawan melalui *amar ma`ruf, nahi munkar*, dan *jihad*.

Sebaliknya, corak berpikir keagamaan yang “inklusif” cenderung toleran dan membenarkan setiap keyakinan dan mazhab yang berbeda, karena mereka memang

menemukan kebenaran dari setiap mazhab itu, walau mereka tetap berpegang pada mazhab atau pendapat yang diyakininya paling benar.

Perlu dibedakan secara tegas kelompok “inklusif” dengan kelompok “masa bodoh”. Kelompok yang kedua ini terkesan berpandangan sama dengan kelompok pertama, padahal jauh sekali bedanya. Kelompok “inklusif” memiliki pemikiran yang “inklusif” karena mereka mendalami agama dalam perspektif mazhab yang berbeda-beda. Mereka akhirnya menemukan kebenaran yang “paling” benar di antara kebenaran-keberaran yang ada, juga menemukan kebenaran pada pendapat, keyakinan, dan mazhab lainnya. Atas dasar kajian multi mazhab inilah mereka menjadi toleran.

Kelompok “masa bodoh” sebenarnya bukan berpikiran inklusif, melainkan lebih didorong oleh sikap “permisif” (seba-boleh) sehingga mereka tidak mempersoalkan bahkan tidak memikirkan perbedaan-perbedaan. Di kalangan orang yang taat beragama, kelompok “masa bodoh” ini sangat puas mengamalkan agama yang ditanamkan orangtuanya atau guru ngajinya, tapi tidak mempersoalkan praktek agama yang dijalankan orang lain. Toh, masing-masing orang akan mempertanggung-jawabkan perbuatannya masing-masing di hadapan Allah nanti. Jadi, penampilan yang mengesankan tolerannya lebih didasarkan atas pandangan ”Murji-ah” yang menyerahkan penilaian benar-salahnya perbuatan kaum muslimin oleh Allah di akhirat kelak. Di kalangan orang yang tidak taat beragama, sikap ”masa bodoh” ini benar-benar kebablasan sehingga mereka bukan hanya tidak mempersoalkan keyakinan seagama yang berbeda, bahkan mereka pun tidak mempersoalkan agama apa pun, karena mereka memang tidak taat beragama.

Adapun corak berpikir keagamaan yang “liberal” malah melebihi toleransi kelompok inklusif. Mereka bukan hanya membenarkan mazhab internal Islam yang berbeda-beda, tapi juga membenarkan semua agama. Bagi kelompok inklusif, toleransi hanyalah sebatas hidup damai berdampingan dengan sesama penganut agama yang berbeda-beda, tidak sampai membenarkan ajaran agamanya melainkan sekedar memakluminya.

Eksklusivisme, inklusivisme, ataupun liberalisme pemikiran keagamaan tentu tidak bersifat dikhotomis (hitam-putih) melainkan *puzzy* (abu-abu) dan lebih merupakan kontinum, mulai dari yang rendah hingga yang tinggi, mulai dari eksklusivisme ekstrim hingga liberalisme ekstrim.

Eksklusivisme ekstrim adalah jenis eksklusivisme yang sangat tertutup, dikhotomis (benar-salah), dan radikal. Kelompok ini hanya membenarkan mazhabnya sendiri dengan serta merta menyalahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan mazhab lain. Eksklusivisme moderat hanyalah sebatas membenarkan mazhabnya dan menyalahkan atau menyesatkan mazhab lain, tanpa mengkafirkannya.

Inklusivisme rendah sebatas inklusif dalam mazhab serumpun, tapi eksklusif ketika berhadapan dengan rumpun mazhab lainnya. Islam Suni, misalnya saja, hanya inklusif dengan sesama mazhab Suni, tapi menyalahkan atau menyesatkan mazhab di luar Suni. Islam Syi`ah, terlebih-lebih Ahmadiyah dipandang sesat. Islam Syi`ah hanya inklusif sesama mazhab Syi`ah, tapi menyalahkan atau menyesatkan mazhab Suni, terlebih-lebih Ahmadiyah. Sementara inklusivisme tinggi membenarkan setiap mazhab Islam, apakah dari rumpun Suni, Syi`ah, bahkan juga dengan Ahmadiyah, dengan tetap berpegang pada satu kebenaran yang diyakininya paling benar.

Liberalisme moderat adalah inklusivisme tinggi plus keyakinan adanya sejumlah non-Muslim yang bisa selamat (masuk surga) karena beriman kepada Allah, kepada hari akhir, dan beramal saleh. Sementara liberalisme ekstrim tidak membedakan lagi agama. Menurut kelompok ini semua agama, terutama agama-agama besar, pada hakekatnya adalah Islam. Karena itu semua agama, karena sama-sama Islam, adalah benar. Yang membedakan antara agama (yang bernama) Islam dengan agama lainnya (yang bernama bukan Islam) hanyalah dalam segi kualitasnya.

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, apakah eksklusif, inklusif, ataukah liberal? Adapun secara khusus dan operasional penelitian ini berusaha menggali hal-hal berikut:

1. Bagaimanakah corak utama berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, apakah eksklusif, inklusif, ataukah liberal?
2. Bagaimanakah latar belakang biografis dan sosio-keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat?
3. Adakah hubungan asosiatif antara latar belakang biografis dan sosio-keagamaan dengan corak berpikir keagamaan pada mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat?

C. CARA MERUMUSKAN KERANGKA BERPIKIR

KERANGKA BERPIKIR

(hubungan antar variabel penelitian dari judul di atas)

Perbedaan-perbedaan dalam internal agama Islam, dan terlebih-lebih dengan agama lain, sudah merupakan realitas historis dan sosiologis. Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw lebih dari 14 abad yang lampau. Hanya beberapa saat setelah wafatnya Rasulullah, kaum muslimin-awal berbeda pendapat dalam memahami persoalan agama dan kehidupan. Seiring dengan berjalannya waktu, perbedaan-perbedaan itu menggumpal ke dalam dua aliran besar, Islam Suni dan Islam Syi`ah. Kedua aliran ini pun terpecah-pecah ke dalam beberapa aliran. Kemudian di penghujung abad XIX muncul Ahmadiyah di India (sekarang: Pakistan).

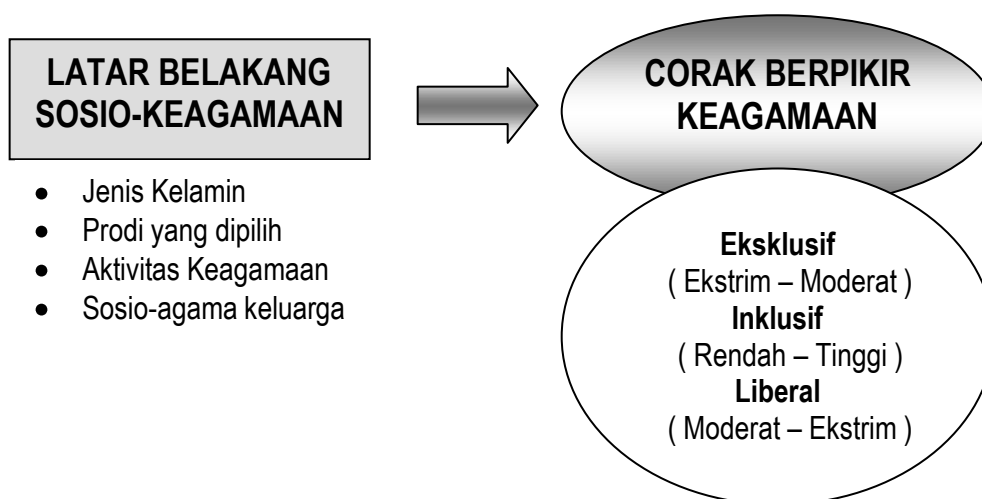
Agama Islam yang masuk ke Indonesia pun tidak lepas dari realitas historis dan sosialologis. Sejak awal kedatangannya di Indonesia, pertentangan paham keagamaan telah menghiasi sejarah Islam Indonesia. Praktis saja ketika umat berlomba-lomba mendirikan organisasi kemasyarakatan, hanya organisasi kemasyarakatan yang didasarkan atas kesamaan paham keagamaan yang cukup kuat mendapat dukungan dari masyarakat. Syarikat Islam (S.I.) yang tidak didasarkan atas paham keagamaan, pada mulanya mendapat sambutan dari masyarakat muslim yang mengidam-idamkan merdekanya bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Ternyata perbedaan-perbedaan paham keagamaan menggerogoti organisasi yang baru berdiri ini. Pertama kali berdiri perserikatan Muhammadiyah. Kemudian selang 12 tahun berdiri Nahdhatul Ulama (NU), dan 12 tahun kemudian berdiri Persatuan Islam (Persis). Terbukti pula, ketiga ormas Islam terakhir inilah (Muhammadiyah, NU, dan Persis) yang paling mendapat dukungan kuat dari kaum muslimin Indonesia.

Era globalisasi ternyata menyadarkan kaum muslimin Indonesia betapa beragamnya paham keagamaan dalam Islam yang tidak sebatas NU-Muhammadiyah-Persis, disertai harapan dari cendekiawan muslim akan berkembangnya paham keagamaan yang “inklusif” agar tumbuh persatuan yang kuat di antara sesama kaum muslimin. Seiring dengan kuatnya propaganda paham keagamaan yang inklusif, muncul propaganda baru yang lebih dari sikap inklusif, yaitu sikap “liberal” dalam beragama. Jika propaganda inklusif lebih mendorong “ukhuwah Islamiyah” dalam beragama Islam,

pemikiran liberal malah mendorong umat untuk memandang seluruh agama sebagai sama-sama Islam yang diturunkan dari Allah SWT. Dukungan dan penolakan terhadap Islam Liberal datang dari berbagai pihak. Reaksi keras pun datang dari tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi keagamaan yang dituding sebagai Islam Eksklusif (karena penolakannya yang terbuka terhadap setiap paham yang berbeda dan menyimpang dari *mainstream*).

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum (PTU) bertujuan, selain membimbing keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulis, juga untuk membina kehidupan beragama yang “inklusif” dan toleran terhadap penganut agama lain. Dalam situasi berkecamuknya beragam corak pemikiran keagamaan, tugas pembina keagamaan dan dosen agama tentu sangat berat. Dalam situasi semacam ini seolah-olah sedang terjadi pergulatan antara pembinaan keagamaan PTU dengan corak pemikiran agama yang menjadi *mainstream*. Yang tidak kalah penting pengaruhnya di kampus dalam membentuk corak pemikiran agama dalam organisasi-organisasi keagamaan intra maupun ekstra kampus. Organisasi-organisasi ini jauh lebih intens berkomunikasi dalam mengarahkan corak pemikiran agama ketimbang pembina resmi kehidupan beragama (baca: dosen Agama) di kampus.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini akan berusaha mengungkap corak pemikiran keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat beserta faktor-faktor yang diduga turut berkontribusi. Model kerangka pemikiran dapat dibagikan berikut ini:



Bagan 1 : Model Kerangka Pemikiran

Variabel-Y atau variable terikat dalam penelitian ini adalah corak berpikir keagamaan, menyangkut: (a) eksklusif, (b) inklusif, dan (c) liberal. Masing-masing corak berpikir keagamaan pun dibagi dua, ekstrim dan moderat atau tinggi dan rendah. Sedangkan variable-X atau variable bebas adalah latar belakang sosio-keagamaan responden, menyangkut: (a) keberagaman keluarga, (b) lingkungan keagamaan ketika tinggal bersama keluarga, dan (c) program studi (keagamaan, IPA/Teknologi, atau sosial-budaya).

D. TETAPKAN JENIS DATA

TABEL ...
JENIS DATA PENELITIAN
(dari judul di atas)

No.	DATA PENELITIAN	JENIS DATA
1	<p>CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN (6 corak yang jelas, 1 corak tidak jelas):</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ EKSKLUSIF EKSTRIM ○ EKSKLUSIF MODERAT ○ INKLUSIF RENDAH ○ INKLUSIF TINGGI ○ LIBERAL MODERAT ○ LIBERAL EKSTRIM ○ Tidak jelas 	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>
2	<p>LATAR BELAKANG BIOGRAFIS & SOSIO KEAGAMAAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Jenis kelamin (Laki-laki – Perempuan) ○ Program studi (MIPA – Non MIPA) ○ Aktivitas keagamaan: Intra Kampus (Tutorial, Kalam, UKDM, Baqi, UPTQ, dan Rohis) dan Ekstra Kampus (HMI, PMII, IMM, KAMMI, HTI, dll) ○ Ormas keagamaan orang tua responden (NU, Muhammadiyah, Persis dll, Tidak berormas) 	<p>Nominal</p> <p>Nominal</p> <p>Nominal</p> <p>Nominal</p>

PROSES PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

A. PROSES PENYUSUNAN ANGKET (Instrumen Penelitian)

Instrumen Penelitian (dari judul di atas)

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 buah, yaitu:

- a. Inventori kecenderungan corak berpikir keagamaan;
- b. Kuesioner latar belakang sosio-keagamaan mahasiswa aktivis Islam.

Inventori corak berpikir keagamaan mahasiswa berbentuk YA – TIDAK terhadap setiap option yang diajukan kepada responden. Untuk menghindari jawaban tebakkan, maka 24 option dibuat dalam bentuk positif dan 24 option lagi negative, jadi 48 option. Jika option itu tidak sesuai dengan responden, maka mereka tidak dipaksa untuk menjawabnya dengan Ya atau Tidak, melainkan dikosongkan saja (tidak perlu diisi). Akumulasi terhadap jawaban mereka itulah yang menggambarkan kecenderungan corak berpikir keagamaan mahasiswa.

Jumlah item dapat diperhatikan dalam kisi-kisi berikut:

TABEL 1
KISI-KISI INVENTORI KECENDERUNGAN
BERPIKIR KEAGAMAAN

No.	CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN	CIRI-CIRI	Banyak Item
1.	Eksklusivisme	a. Hanya mazhab sendiri yang benar b. Mazhab lain sesat c. Sumber Islam hanya Quran dan hadits d.	14
2.	Inklusivisme	a. Setiap mazhab benar b. Memahami amalan mazhab lain c. Kitab karya Ulama pun sumber Islam d.	14
3.	Liberalisme	a. Semua agama benar b. Nikah antar agama boleh c. Teori Barat = kitab suci d.	14
JUMLAH ITEM			42

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam inventori menyangkut hal-hal berikut:

- Penerimaan atau penolakan terhadap beberapa konsep yang diperdebatkan (seperti: jihad, khilafah, imamah, thoghut).
- Penerimaan atau penolakan terhadap isu-isu penegakan syari`at Islam (Negara Islam, hukum cambuk, hukum rajam, hukum potong tangan, *qishash*, lokalisasi WTS, lokalisasi perjudian, dan lain-lain).
- Penerimaan atau penolakan terhadap pandangan keagamaan yang berbeda (persoalan sunnah-bid`ah, sunnah-syirik, dan lain-lain)
- Penerimaan atau penolakan terhadap mazhab dan organisasi keagamaan yang dipandang berbeda bahkan kontradiktif (Suni-Syi`ah-Ahmadiyah, NU-Muhammadiyah-Persis, FPI-HTI-MMI, FUI-JIL, dan lain-lain).
- Penerimaan atau penolakan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki corak berpikir keagamaan khas dan berbeda (Gus Dur, Cak Nur, Ulil Abshar Abdala, Habib Riziq, dan lain-lain).

TABEL 2
INSTRUMEN PENELITIAN
(INVENTORI CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN)

No.	CORAK BERPIKIR	PERNYATAAN
1.	Eksklusif	<p>a. Jika umat berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah tidak mungkin timbul mazhab-mazhab</p> <p>b. Jika umat berpegang pada hadits-hadits yang shahih pasti cara-cara ibadahnya, seperti cara-cara shalat, tidak akan berbeda-beda</p> <p>c. Saya menyesalkan masih banyak orang yang melakukan ibadah mahdhoh tanpa dalil yang kuat (shahih)</p> <p>d. DKM seharusnya mengundang beberapa Ulama yang berbeda paham untuk mendiskusikan dan memilih salah satu cara shalat/peribadatan yang benar</p> <p>e. Saya menyayangkan sikap Ulama/Cendekiawan muslim (semacam Nurcholis Madjid/Cak Nur) yang sering membela paham Islam minoritas</p> <p>f. Jika umat merujuk kepada Al-Quran dan hadits shahih tidak mungkin muncul perbedaan paham keagamaan</p> <p>g. Pemerintah (via Departemen Agama) seharusnya proaktif untuk menentukan mazhab/paham Islam mana yang benar dan yang mana menyimpang</p> <p>h. Setiap paham yang tidak bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah adalah sesat dan kafir</p> <p>i. Kita harus memperjuangkan tegaknya kembali kekhalifahan Islam</p> <p>j. Jika komitmen dengan Islam, seharusnya hukum cambuk bagi pezina dan rajam bagi pezina mukhsan masuk dalam hukum pidana Indonesia</p> <p>k. Kita harus memperjuangkan kembali model pemerintahan yang dipraktekkan oleh Nabi dan Khulafaur-Rasyidin</p> <p>l. Pemerintahan yang tidak berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah tergolong <i>thoghut</i></p> <p>m. Hukum qishosh dalam pembunuhan dan potong tangan dalam pencurian mutlak harus dijalankan</p> <p>n. Hukum pidana dan perdata kita tergolong hukum <i>thoghut</i> karena tidak bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah</p>

Sambungan Tabel 2 : INVENTORI CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN

No.	CORAK BERPIKIR	PERNYATAAN
2.	Inklusif	<p>a. Shalat tarawih 11 rakaat atau 23 rakaat sama-sama memiliki dalil yang kuat</p> <p>b. Dalil bahwa qunut shubuh sunnah atau bid`ah menurut saya sama-sama kuatnya</p> <p>c. Saya memaklumi adanya umat yang suka berziarah ke makam para wali, juga memaklumi mereka yang menyirik-kannya, karena masing-masing memiliki dalil yang kuat</p> <p>d. NU, Muhammadiyah, PERSIS, dan organisasi Islam lainnya menurut saya merupakan aset umat yang harus dikembangkan</p> <p>e. Saya memahami sebagian umat yang suka melaksanakan tahlil kematian, juga memaklumi sebagian umat yang membid`ahkannya, karena masing-masing memiliki dalil yang kuat</p> <p>f. Pendapat yang menyebutkan ada atau tidak adanya <i>fadhilah</i> (keutamaan) membaca suatu surat (seperti surat Yasin) dan ayat tertentu (seperti Ayat Kursi) menurut saya sama-sama memiliki dalil yang kuat</p> <p>g. Pertentangan paham keagamaan antara NU versus Muhammadiyah/PERSIS menurut saya merupakan kekayaan intelektual Islam</p> <p>h. Menurut saya, Islam Suni maupun Syi`ah sama-sama bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah</p> <p>i. Bagi saya, keberadaan Jaringan Islam Liberal (JIL) cukup positif dalam menyadarkan sikap terbuka dan berpikir rasional. FPI dan HTI pun cukup positif.</p> <p>j. Gus Dur dan Amin Rais sama-sama berjuang untuk kepentingan umat Islam dan bangsa Indonesia</p> <p>k. Saya memiliki prasangka yang baik terhadap tokoh Islam yang kontroversial semacam Ulil Absar Abdalla (JIL) atau Habib Riziq (FPI)</p> <p>l. Menurut saya, Ahmadiyah tergolong Islam</p> <p>m. Keberadaan FPI dan HTI cukup positif dalam menyadarkan umat agar berpegang pada makna literal ayat serta praktek Islam yang murni oleh Nabi dan Khulafaur-Rasyidin. Demikian juga keberadaan JIL cukup positif.</p> <p>n. Seharusnya umat Islam tidak membeda-bedakan hadits dari jalur Suni maupun Syi`ah</p>

Sambungan Tabel 2 : INVENTORI CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN

No.	CORAK BERPIKIR	PERNYATAAN
3.	Liberal	<ul style="list-style-type: none"> a. Menurut saya setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh pasti masuk surga b. Pengikut setia Nabi terdahulu di zaman sekarang pasti masuk surga c. Non-muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh tidak mungkin masuk surga (-) d. Ahli Kitab yang beriman dan beramal saleh mungkin saja masuk surga e. Menurut saya mungkin saja ada orang di luar Islam yang masuk surga f. Amal baik orang Hindu, Budha, dll di luar Islam adalah sia-sia karena mereka kafir (-) g. Orang yang beragama selain Islam adalah kafir (-) h. Pernikahan antar agama tidak perlu dipersoalkan lagi i. Semua agama (terutama agama-agama besar) pada hakekatnya Islam, hanya berbeda kualitasnya j. Kelompok tertindas dan minoritas harus dibela k. Setiap orang bebas untuk beragama atau tidak beragama yang penting orang itu ber-Tuhan dan bermoral l. Ijtihad harus dibuka seluas-luasnya m. Bentuk negara harus berdasarkan "ijtihad kolektif", bukan berdasarkan wahyu Ilahi n. Temuan ilmiah yang sangat sahih (valid) nilai benarnya sama dengan petunjuk wahyu

TABEL 3
UJI VALIDITAS ISI/ CONTENT INVENTORI
CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN

(di-judge oleh 3 orang pakar Agama Islam)

A. CIRI-CIRI BERPIKIR KEAGAMAAN YANG EKSKLUSIF

KODE ITEM	PERNYATAAN	TEPAT	TIDAK TEPAT	VALIDITAS
1	Setiap paham yang tidak bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah adalah sesat dan kafir	3	0	<i>Valid</i>
2	Kita harus memperjuangkan tegaknya kembali kekhalifahan Islam	3	0	<i>Valid</i>
3	Jika komitmen dengan Islam, seharusnya hukum cambuk bagi pezina dan rajam bagi pezina mukhsos masuk dalam hukum pidana Indonesia	3	0	<i>Valid</i>
4	Kita harus memperjuangkan kembali model pemerintahan yang dipraktekkan oleh Nabi dan Khulafaur-Rasyidin	3	0	<i>Valid</i>
5	Pemerintahan yang tidak berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah tergolong <i>thoghut</i>	3	0	<i>Valid</i>
6	Hukum qishosh dalam pembunuhan dan potong tangan dalam pencurian mutlak harus dijalankan	3	0	<i>Valid</i>
7	Hukum pidana dan perdata kita tergolong hukum <i>thoghut</i> karena tidak bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah	3	0	<i>Valid</i>
8	Jika umat berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah tidak mungkin timbul mazhab-mazhab	3	0	<i>Valid</i>
9	Jika umat berpegang pada hadits-hadits yang shahih pasti cara-cara ibadahnya, seperti cara-cara shalat, tidak akan berbeda-beda	3	0	<i>Valid</i>
10	Saya menyesalkan masih banyak orang yang melakukan ibadah mahdhoh tanpa dalil yang kuat (shahih)	3	0	<i>Valid</i>
11	DKM seharusnya mengundang beberapa Ulama yang berbeda paham untuk mendiskusikan dan memilih salah satu cara shalat/peribadatan yang benar	3	0	<i>Valid</i>
12	Saya menyayangkan sikap Ulama/Cendekiawan muslim (semacam Nurcholis Madjid/Cak Nur) yang sering membela paham Islam minoritas	3	0	<i>Valid</i>
13	Jika umat merujuk kepada Al-Quran dan hadits shahih tidak mungkin muncul perbedaan paham keagamaan	3	0	<i>Valid</i>
14	Pemerintah (via Departemen Agama) seharusnya proaktif untuk menentukan mazhab/paham Islam mana yang benar dan yang mana menyimpang	3	0	<i>Valid</i>

B. CIRI-CIRI BERPIKIR KEAGAMAAN YANG INKLUSIF

KODE ITEM	PERNYATAAN	TEPAT	TIDAK TEPAT	VALIDITAS
1	Shalat tarawih 11 rakaat atau 23 rakaat sama-sama memiliki dalil yang kuat	3	0	Valid
2	Dalil bahwa qunut shubuh sunnah atau bid'ah menurut saya sama-sama kuatnya	3	0	Valid
3	Saya memaklumi sebagian umat yang biasa berziarah ke makam para wali, juga memaklumi sebagian umat yang menyirik-kannya, karena masing-masing memiliki dalil yang kuat	3	0	Valid
4	NU, Muhammadiyah, PERSIS, dan organisasi Islam lainnya menurut saya merupakan aset umat yang harus dikembangkan	3	0	Valid
5	Saya memahami sebagian umat yang suka melaksanakan tahlil kematian, juga memaklumi sebagian umat yang membid'ahkannya, karena masing-masing memiliki dalil yang kuat	3	0	Valid
6	Pendapat yang menyebutkan tentang adanya atau tidak adanya <i>fadhilah</i> (keutamaan) membaca suatu surat (seperti surat Yasin pada malam Jum'at) dan ayat tertentu (seperti Ayat Kursi) menurut saya sama-sama memiliki dalil yang kuat	3	0	Valid
7	Pertentangan paham keagamaan antara NU versus Muhammadiyah/PERSIS menurut saya merupakan kekayaan intelektual Islam	3	0	Valid
8	Menurut saya, Islam Suni maupun Syi'ah sama-sama bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah	3	0	Valid
9	Bagi saya, keberadaan Jaringan Islam Liberal (JIL) cukup positif, terutama dalam menyadarkan sikap terbuka dan berpikir rasional. Demikian juga keberadaan FPI dan FUU cukup positif.	3	0	Valid
10	Gus Dur, Amin Rais, dan Cak Nur sama-sama berjuang untuk kepentingan umat Islam dan bangsa Indonesia	3	0	Valid
11	Saya memiliki prasangka yang baik terhadap tokoh Islam yang kontroversial semacam Ulil Absar Abdalla (JIL) atau Habib Riziq (FPI)	3	0	Valid
12	Menurut saya, Ahmadiyah tergolong Islam	1	2*)	Valid
13	Keberadaan HTI, FPI, dan FUU cukup positif, terutama dalam menyadarkan umat agar berpegang pada makna literal ayat serta praktek Islam oleh Nabi dan Khulafaur-Rasyidin. Demikian juga keberadaan JIL cukup positif.	3	0	Valid
14	Seharusnya umat Islam tidak membeda-bedakan hadits dari jalur Suni maupun Syi'ah	2	1**)	Valid

*) Menurut 2 orang Judger, item ini termasuk ciri berpikir keagamaan yang liberal !

***) Menurut 1 orang Judger, item ini termasuk ciri berpikir keagamaan yang liberal !

C. CIRI-CIRI BERPIKIR KEAGAMAAN YANG LIBERAL

KODE ITEM	PERNYATAAN	TEPAT	TIDAK TEPAT	VALIDITAS
1	Menurut saya setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, apa pun agamanya , pasti masuk surga	3	0	Valid
2	Pengikut setia Nabi terdahulu di zaman sekarang, sekalipun tidak beragama Islam , pasti masuk surga	3	0	Valid
3	Non-muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh tidak mungkin masuk surga	3	0	Valid
4	Ahli Kitab yang beriman dan beramal saleh mungkin saja masuk surga	3	0	Valid
5	Menurut saya mungkin saja ada orang di luar Islam yang masuk surga	3	0	Valid
6	Amal baik orang Hindu, Budha, dll di luar Islam adalah sia-sia karena mereka kafir	3	0	Valid
7	Orang yang beragama selain Islam adalah kafir	3	0	Valid
8	Pernikahan antar agama tidak perlu dipersoalkan lagi	3	0	Valid
9	Semua agama (terutama agama-agama besar) pada hakekatnya Islam, hanya berbeda kualitasnya	3	0	Valid
10	Kelompok tertindas dan minoritas, apa pun agamanya , harus dibela	3	0	Valid
11	Setiap orang bebas untuk beragama atau tidak beragama, karena bagi Allah yang penting orang itu ber-Tuhan dan bermoral	3	0	Valid
12	Ijtihad harus dibuka seluas-luasnya dalam semua bidang, terutama bidang sosial dan politik	3	0	Valid
13	Bentuk negara harus berdasarkan "ijtihad kolektif", bukan berdasarkan wahyu Ilahi	3	0	Valid
14	Temuan ilmiah yang sangat sahih (valid) nilai benarnya sama dengan petunjuk wahyu	3	0	Valid

Catatan: Kalimat yang berhuruf **tebal** merupakan hasil koreksian (tambahan) dari *Judger*. Sebelumnya, kalimat tersebut tidak ada.

TABEL 4
 PEDOMAN PENAFSIRAN SECARA
 DESKRIPTIF (%-TASE)

INTERVAL PROSEN	TAFSIRAN
100%	Seluruhnya
76% - 99%	sebagian terbesar
60% - 75%	sebagian besar
51% - 59%	lebih dari separohnya
50%	Separohnya
41% - 49%	kurang dari separoh
25% - 40%	sebagian kecil
1% - 24%	sebagian terkecil

Pengolahan data secara inferensial, untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan asosiatif di antara dua variabel yang diteliti, dalam hal ini hubungan antara variabel latar belakang biografis dan sosio-keagamaan responden (*independent variabel*) dengan variabel corak berpikir keagamaan mahasiswa (*dependent variabel*). Hubungan di antara dua variabel ini diolah dengan Chi-Square.

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(O_K - E_K)^2}{E_K} \right]$$